

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya, suku, ras, dan agama serta aliran kepercayaan yang beragam. Menurut Situmorang (2009), kearifan lokal masyarakat Batak Toba memiliki beberapa nilai kehidupan yang menarik untuk dipelajari, seperti kepercayaan, kesopanan dan penghormatan, kejujuran, mempromosikan kebersamaan dan kesepakatan, toleransi dan keharmonisan, tanggung jawab dan komitmen, kepedulian, serta rasa syukur.

Masyarakat *Batak Toba* memiliki agama yang disebut *Ugamo Malim*. Para penghayat aliran kepercayaan ini disebut *Parmalim*. *Ugamo Malim* memiliki rukun ibadah yang banyak makna tentang kehidupan dari setiap proses berjalannya kegiatan agama tersebut.

Berikut adalah beberapa contoh makna kehidupan pada peribahasa yang diucapkan pimpinan *Parmalim* atau ihutan sebagai petunjuk untuk kegiatan pernikahan pada dua pengantin yaitu, *Sianjur mula mula sianjur mula tompa Parsirangan ni aek, pardomuan ni hosa, Parpansur golang golang, partapian jabi jabi, Parsuapon mangot, paranggiron bodari Ompunta siparmeme, Pangulosi panuturi Luhut ma diramot diurupi dipauli*

Kegiatan pernikahan merupakan acara yang sangat penting bagi masyarakat *Parmalim*, terutama di daerah Sianjur Mula-Mula. Keunikan dari pernikahan masyarakat *Parmalim* ada pada ritual adat yang masih memegang prinsip kepercayaan terhadap nenek moyang suku batak dan nilai-nilai religius

penghormatan terhadap alam semesta. Dalam pernikahan masyarakat *parmalim*, ritual adat dan nilai-nilai religius spiritual masih tetap dilakukan sampai sekarang. Menurut pandangan peneliti, kegiatan ritual adat pernikahan pada masyarakat suku batak penganut *Ugamo Malim* berbeda dengan masyarakat suku batak yang memeluk agama lain seperti Kristen dan Islam yang meniadakan atau tidak melakukan ritual adat yang sama seperti *parmalim* karena bertentangan dengan ajaran agama Kristen dan Islam. Salah satu tradisi yang dilakukan dalam pernikahan adalah *tompa parsirangan ni aek*, yaitu memberikan hadiah atau persembahan kepada keluarga pengantin perempuan. Selain itu, terdapat juga tradisi *parpansur golang golang* dan *partapian jabi jabi*, di mana para tamu diundang untuk menari dan bernyanyi sebagai bentuk perayaan.

Selain tradisi tersebut, terdapat juga tradisi *parsuapon mangot* dan *paranggiron bodari* yang dilakukan saat prosesi pernikahan. Tradisi tersebut merupakan bagian dari upacara adat dalam pernikahan masyarakat *Parmalim*. Selain itu, terdapat pula tradisi *ompunta siparmeme* dan *pangulosi panuturi* yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Lalu ada pada tarian yang terletak pada kegiatan pernikahan *parmalim*, ragam gerak yang sangat khas dan memiliki makna simbol gerak yang unik terdiri dari enam gerakan yang menakjubkan. Gerakan pertama adalah "*hohom*", di mana tubuh bergerak secara lembut dan mengalir, melambangkan kelembutan dan keluwesan. Kemudian, ada gerakan "*mangurdot somba*", di mana tubuh bergerak dengan semangat dan energi, mengungkapkan kegembiraan dan semangat hidup. Sementara itu,

"*mangurdot manea*" adalah gerakan yang elegan dan berirama, mencerminkan keanggunan dan keindahan.

Tak kalah menarik adalah gerakan "*mangurdot mangorai*", di mana tubuh bergerak dengan ritme cepat dan energik, mencerminkan kekuatan dan keberanian. Gerakan "*mangurdot manghorus*" adalah gerakan yang memperlihatkan kekuatan dan keagresifan, dengan gerakan tegas dan kuat, melambangkan keberanian dan ketegasan. Terakhir, ada gerakan "*embas*" yang melibatkan gerakan lambat dan lembut, menggambarkan kedamaian dan ketenangan. Ketika keenam gerakan ini digabungkan bersama-sama, menciptakan tarian yang indah dan mengesankan. semangat dengan makna simbolik yang diyakini membawa kedamaian hidup masyarakat *parmalim*. Setiap gerakan memiliki pesan dan makna simbolis yang dalam, membawa kehidupan dan karakter kepada setiap penampilan tari. Ragam gerak ini tidak hanya menjadi wujud seni yang mengagumkan, tetapi juga sarana ekspresi yang memperkaya budaya dan memperkuat identitas suatu masyarakat.

Melalui kegiatan pernikahan masyarakat *Parmalim*, terdapat banyak inspirasi yang dapat diambil, terutama dalam menciptakan seni lukis. Dalam skripsi ini, akan dijelaskan tentang bagaimana kegiatan pernikahan masyarakat *Parmalim* dapat menjadi inspirasi dalam menciptakan seni lukis. Sebagai contoh, bentuk-bentuk seni yang terdapat dalam tradisi pernikahan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menciptakan seni lukis yang bernilai tinggi dari segi budaya. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai kegiatan pernikahan

masyarakat *Parmalim* dan bagaimana kegiatan tersebut dapat menjadi inspirasi dalam penciptaan seni lukis.

Peneliti sendiri tertarik mengangkat tema “Pernikahan masyarakat *Parmalim*” sebagai inspirasi penciptaan karya seni lukis. Karena peneliti menganggap *Parmalim* sebagai bentuk kepercayaan yang suci dan murni melalui pandangan yang dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, praktik, dan tradisi yang dipegang oleh komunitas *Parmalim*. Dalam melihat kesucian dan kemurnian kepercayaan dan adat *Parmalim*, peneliti mungkin mungkin dapat mengapresiasi keaslian dan keotentikan spiritualitas yang terkandung di dalamnya. Peneliti melihat kepercayaan tersebut sebagai warisan yang berharga dari nenek moyang, yang dipertahankan dengan penuh dedikasi dan memiliki ikatan kuat dengan identitas budaya dan sejarah suatu komunitas. Pandangan yang kuat tentang kesucian dan kemurnian kepercayaan dan adat *Parmalim* dapat memberikan rasa hormat dan penghargaan terhadap keragaman keagamaan dan kepercayaan yang ada di dunia ini. Kita bisa melihat nilai-nilai universal dalam keyakinan dan adat istiadat *Parmalim*, seperti cinta kasih, kedamaian, dan harmoni dengan alam. Penting untuk menghargai dan menghormati keyakinan dan tradisi setiap individu dan kelompok masyarakat. Dengan mempertahankan pandangan kuat tentang kesucian dan kemurnian kepercayaan dan adat *Parmalim*, peneliti dapat memainkan peran penting dalam mendorong toleransi, saling menghormati, dan pemahaman antarbudaya. Dan juga mengingat peneliti selama proses penelitian tidak menemukan adanya seniman yang mengangkat budaya tari dalam adat pernikahan masyarakat *Parmalim*

sebagai inspirasi dalam sebuah lukisan. Untuk itu peneliti menjadikan adat pernikahan masyarakat *Parmalim* sebagai tema skripsi yang peneliti buat dengan judul “**Pernikahan Masyarakat *Parmalim* Sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Lukis**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penciptaan seni lukis dengan tema pernikahan masyarakat *Parmalim*?
2. Bagaimana hasil karya seni lukis dengan tema pernikahan masyarakat *Parmalim*?

C. Batasan Masalah

Penulis mengkhususkan masalah yaitu, fokus pada kegiatan pernikahan masyarakat *Parmalim* di Indonesia dan penciptaan seni lukis terinspirasi oleh kegiatan pernikahan tersebut.

D. Tujuan Penciptaan

Sesuai dengan rumusan penciptaan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penciptaan seni lukis dengan tema pernikahan masyarakat *Parmalim*.

2. Untuk mengetahui bagaimana hasil karya seni lukis dengan tema pernikahan masyarakat *Parmalim*.
- 3.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara praktis maupun secara teoritis, secara praktis adapun manfaat dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi pencipta, sebagai syarat kelulusan dalam penyelesaian tugas akhir dan dapat memahami nilai-nilai, makna yang ada pada adat pernikahan masyarakat *Parmalim*.
2. Masyarakat, menunjukkan kembali adat pernikahan masyarakat *Parmalim* dan mengembangkan ke dalam bentuk lukisan.